

Tinjauan Kekudusan Pelayanan dari Pelayan Sakramen yang Berdosa Menurut Santo Agustinus dari Hippo

Valentinus Febianto Bayu Kurniawan^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author E-mail: bayuvalentinus@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

sakramen,
concupiscentia,
pertobatan,
hospitalitas

Article history:

Received 2020-08-17

Revised 2020-09-21

Accepted 2020-12-25

ABSTRACT

The sacrament is a sign of God's presence in the world. Through the sacrament mankind finds salvation. Men received the sacraments with the help of priests. Therefore, there is a demand for holiness for the priests. The question is, if as a sacrament minister, a priest does not show holiness, can the sacrament still bring salvation? To answer this question, this paper uses the idea of Saint Augustine of Hippo. Saint Augustine insists that the sacrament can still save because Christ works in it. In addition, there is a demand for priests to always practice self-sanctification.

ABSTRAK

Sakramen adalah tanda kehadiran Allah di dunia. Melalui sakramen manusia menemukan keselamatan. Pria menerima sakramen dengan bantuan imam. Oleh karena itu, ada tuntutan akan kekudusan bagi para imam. Pertanyaannya, jika sebagai pelayan sakramen, seorang imam tidak menunjukkan kekudusan, apakah sakramen masih bisa membawa keselamatan? Untuk menjawab pertanyaan ini, tulisan ini menggunakan gagasan Santo Agustinus dari Hippo. Santo Agustinus menegaskan bahwa sakramen masih dapat menyelamatkan karena Kristus bekerja di dalamnya. Selain itu, ada tuntutan bagi para imam untuk selalu mempraktekkan pengudusan diri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Semua orang beriman Kristiani tanpa terkecuali dipanggil Allah kepada kekudusan (2 Tim. 1: 9). Imam sebagai bagian dari umat beriman pun dipanggil Allah kepada kekudusan yang sama. Kekudusan itu dapat dicapai dalam usaha terus-menerus untuk mengupayakan diri semakin serupa dengan sosok Allah yang menciptakan manusia. Akan tetapi, dalam praktik hidup sehari-hari, hidup kudus menjadi suatu cara yang sulit untuk dilakukan. Bahkan sekalipun seorang imam, ia tidak dapat begitu saja terlepas dari godaan untuk melawan kekudusan. Beberapa waktu yang lalu, sebuah berita mengejutkan datang dari

Amerika. Beberapa imam dan uskup di benua itu dinyatakan bersalah secara hukum agama Katolik atas tindakan pelecehan seksual yang dilakukan mereka terhadap anak-anak. Pelecehan seksual menjadi sebuah tindakan melawan kekudusan karena jatuh ke dalam hawa nafsu yang tidak terkontrol. Kasus semacam ini ternyata telah terjadi di berbagai benua sejak belasan bahkan puluhan tahun yang lalu.

Tentu semua tindakan yang melawan kekudusan merupakan tindakan yang berdosa. Pelecehan seksual yang dilakukan seorang imam pun menjadi tindakan yang berdosa karena telah melawan kekudusan. Kesadaran akan panggilan kepada kekudusan dan kenyataan tentang maraknya tindakan melawan panggilan kepada kekudusan itu menjadi dua hal yang selalu tarik-menarik. Oleh karena sifat dosa yang personal, kondisi imam yang berdosa tersebut tentu hanya diketahui dirinya sendiri dan Allah. Akibatnya, banyak umat tentu tidak mengetahui apakah seorang imam yang merayakan sakramen-sakramen merupakan orang yang berdosa atau tidak. Fenomena ini membawa penulis pada pertanyaan-pertanyaan yang sekaligus menjadi rumusan masalah penelitian ini. *Pertama*, apakah aspek kekudusan seorang imam sungguh penting bagi karya pelayanannya bagi umat. *Kedua*, bagaimana dengan kekudusan sakramen yang dirayakan seorang imam yang berdosa.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, penulis mencoba mencari inspirasi dari pemikiran Santo Agustinus dari Hippo. Semasa hidupnya, Santo Agustinus dari Hippo pernah mengalami tekanan dari kaum Donatis tentang perlunya kekudusan di dalam karya pelayanan¹. Sebagai seorang imam dan uskup di Hippo, Santo Agustinus berusaha dengan keras melawan paham kaum Donatis yang menggunakan paham Gereja sebagai suatu 'taman tertutup', terpisah dari dunia yang bejat iniⁱⁱ. Konsep Gereja sebagai 'taman tertutup' seakan-akan memaksa Gereja untuk menutup diri dari kenyataan adanya 'aneka macam hama' yang merusak keindahan taman itu.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Riwayat Hidup Santo Agustinus

Agustinus lahir pada 354 M di Thagaste. Kota yang sekarang adalah Souk Ahras di Aljazair Timur terletak sekitar 60 kilometer dari pantai. Thagaste adalah sebuah kota kecil bagian provinsi Romawi di Afrika, yaitu Tunisia, sebagian Aljazair dan sebagian Libya. Ia lahir dengan nama Aurelius Agustinus. Ayahnya, Patricius adalah seorang kafir. Ibunya, Monika adalah seorang Kristiani saleh dan rajin berdoa. Keluarganya tidak begitu kaya. Akan tetapi, berkat bantuan seorang tetangganya yang kaya, Romanus, pada usia tujuh belas tahun Agustinus dapat melanjutkan studinya dari sekolah biasa ke Universitas di Karthago.

Pada 373 M ia mengalami krisis imannya yang pertama. Agustinus muda membaca sebuah buku yang berjudul *Hortensius* karya Cicero. Dari buku itu ia merasa menemukan yang ia cari selama ini. Menurut buku tersebut, kebenaran yang ia cari dapat diperoleh melalui bimbingan para filsuf. Akibatnya, Agustinus merasa bahwa isi Kitab Suci tidak dapat menuntunnya pada kebenaran karena berisi banyak hal yang bertentangan dan kadang-kadang memuakkan. Ia lalu bergabung dengan sekte Manikheis yang didirikan seseorang yang bernama Mani di Persia satu abad sebelumnya. Manikheisme mengajarkan dualisme radikal yang tidak sekadar benar dan salah, para kudus dan pendosa, tetapi antara dua prinsip kosmis, yaitu prinsip terang dan prinsip kegelapan yang saling bertempur

abadi. Tigabelas tahun kemudian Agustinus bertobat. Pada 387 ia dibaptis Ambrosius, Uskup Agung Milano, Italia.

Sakramen baptis yang diterima Agustinus mempunyai makna yang jauh lebih besar dari sekadar ikut bergabung di dalam Gereja. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk meninggalkan seks dan perkawinan. Menjelang akhir 388 ia mendirikan sebuah komunitas kuasi-monastik yang dilandaskan pada praktik hidup selibat, kepemilikan bersama, dan pembaktian diri dalam doa, studi dan diskusi. Tak lama kemudian Agustinus ditahbiskan menjadi imam dan kemudian diangkat menjadi uskup pembantu Valerius, Uskup Hippo. Saat Valerius wafat, secara otomatis Agustinus menjadi Uskup Hippo. Sebagai seorang uskup, Agustinus gemar menorehkan pemikirannya dalam tulisan-tulisannya. Salah satu tulisan yang paling dikenal dari karya-karyanya adalah *Confessiones*. Buku itu menjadi suatu autobiografi intelektualnya.

Selain menjadi seorang Uskup, Agustinus juga terkenal sebagai seorang teolog. Banyak perdebatan yang diikutinya. Tidak sedikit dari debat-debat itu mencoba untuk meruntuhkan pondasi Kristianitas. Donatisme, manikheisme, pelagianisme, skeptisisme menjadi debat-debat yang berat baginya. Agustinus sempat jatuh sakit akibat pekerjaannya sebagai seorang Uskup begitu berat. Pada 430 setelah menjabat sebagai seorang Uskup Hippo selama 34 tahun Agustinus wafat.

b. Donatus dan Ajarannya

Donatus adalah seorang imam dari Keuskupan Karthago. Pada abad keempat terjadi skisma besar di sekitar area Keuskupan Karthago. Saat itu Keuskupan Karthago dipimpin seorang uskup yang bernama Caecilianus. Pengangkatan Caecilianus sebagai Uskup Keuskupan Karthago menuai banyak protes dari banyak golongan karena menganggap Caecilianus sebagai seorang pengkhianat (*traditor*ⁱⁱⁱ). Para penentang Uskup Caecilianus kemudian mengangkat Majorinus, seorang diakon untuk menjadi Uskup Karthago menandingi Uskup Caecilianus. Donatus turut berperan serta dengan mendukung keabsahan Majorinus sebagai Uskup Karthago dan menolak legitimasi Caecilianus sebagai Uskup. Dalam masa pertentangan itu, Majorinus wafat dan segera digantikan Donatus. Para pendukung Donatus yang tidak sedikit jumlahnya membuat dikotomi umat Katolik di Afrika. Mereka terbelah dua. Sebagian mendukung Caecilianus. Sebagian lagi mendukung Donatus. Para pendukung Donatus menyebut dirinya kaum Donatis dengan berpaku pada ajaran Donatus yang disebut sebagai Donatisme.

Donatisme mengakui dirinya sebagai Gereja Kristus yang sejati. Dengan menerima Caecilianus, gereja-gereja di luar aliran Donatis dianggap memaafkan dosa *traditio* (pengkhianatan) sehingga otomatis juga ikut ambil bagian dalam dosa itu. Gereja Kristus yang sejati menurut Donatisme adalah Gereja yang terdiri dari anggota-anggotanya yang suci. Mereka menolak kekudusan sakramen dari seorang imam yang berdosa. Menurut Donatisme, karena pernah memaafkan *traditio*, para uskup Katolik di seluruh dunia dianggap telah dijauhkan dari Roh sehingga tidak mempunyai apa-apa lagi untuk diberikan kepada kawanannya maupun kepada para pengganti mereka di dalam jabatan keuskupan^{iv}. Di mata kaum Donatis, orang Katoliklah yang skismatik. Kaum Donatis berusaha untuk melestarikan pandangan kemurnian Gereja sebagai suatu 'taman tertutup'. Taman itu adalah sebuah taman yang terpisah dari dosa-dosa dunia ini. Banyak orang yang terpicat pada ajaran kaum Donatis sehingga mempraktikkan hidup saleh yang fanatik demi hidup di dalam 'taman tertutup' itu^v.

Selain itu, akibat pemisahan kaum Donatis dari Gereja Katolik yang menyebabkan dikotomi antara pengikut Gereja Katolik dengan Gereja Donatis itu juga telah membuat suasana umat di Afrika semakin dibingungkan. Pikiran mereka dipenuhi dengan pertanyaan. Apakah memungkinkan menerima rahmat pembaptisan di luar kesatuan Gereja yang sejati? Apakah pembaptisan oleh kaum skismatik itu sah? Apakah seorang imam yang berdosa layak memberikan sakramen kepada umat? Di sinilah tampak ajaran Donatis berkeinginan menyingkirkan para pendosa dari Gereja yang tidak lain adalah para imam dan uskup yang dianggap sebagai *traditor*. Inilah konteks dramatis munculnya ajaran Agustinus tentang imam pelayan yang kudus.

c. Imam Sebagai Pelayan Yang Kudus Menurut Santo Agustinus

Pendidikan yang pernah ditempuh Santo Agustinus dapat memberikan dasar pemikiran yang kuat baginya. Ilmu retorikanya terutama telah menjadi senjata yang tajam untuk membela ajaran Gereja Katolik dari lawan-lawannya seperti Donatisme ini. Bagi Agustinus, Donatisme terdengar sangat picik dan sangat bodoh^{vi}. Dalam refleksinya, Santo Agustinus memandang Gereja sebagai sisa-sisa kecil yang kudus yang senantiasa terkena cobaan. Gereja sebagai sisa-sisa kecil yang kudus berarti Gereja diisi orang-orang yang mati secara rohani sebagai anggota mayoritas dan orang-orang yang hidup secara rohani sebagai anggota minoritas^{vii}. Sementara itu, ajaran Perjanjian Baru memiliki pandangan tentang Gereja sebagai suatu persekutuan yang satu dan harmonis^{viii}. Oleh karena itu, menurut Santo Agustinus, kondisi Gereja sebagai sisa-sisa kecil yang kudus merupakan bagian dari rencana Allah bagi kebaikan Gereja.

Untuk menghadapi Donatisme, Agustinus mengeluarkan tulisan yang berjudul *Baptism: Against the Donatists* yang ditulis pada 400-401. Pandangan Santo Agustinus terhadap pembaptisan yang diterimakan kaum Donatis adalah pembaptisan Kristus. Sejauh imam yang memberikan pembaptisan, baik dari Gereja Katolik maupun Gereja Donatis, harus berada dalam disposisi hati yang tepat dalam naungan Kristus. Pada sudut pandang ini, Santo Agustinus ingin menekankan bahwa pembaptisan yang diberikan seorang imam dari kaum Donatis bukan semata-mata pembaptisan dari dirinya sendiri, tetapi pembaptisan dari Allah dan Gereja^{ix}.

Dalam menanggapi pendapat kaum Donatis tentang ketidaklayakan seorang imam terutama uskup yang berdosa dalam pemberian sakramen, jauh sebelumnya Santo Agustinus pernah menulis dalam buku catatan pribadi yang berjudul *Confessiones*. “*God does in developing and perfecting the spiritual and bodily gifts He has given him, and to the redemptive grace God expresses as the source that creates and sustains him.*”^x

Dengan pernyataannya itu, Santo Agustinus ingin mengatakan bahwa Allah-lah yang menciptakan dan menyempurnakan seorang imam dan uskup yang berdosa dalam seluruh tindakan sakramentali mereka. Dari seluruh tindakan seorang imam dan uskup dalam merayakan sakramen, Allah telah memberikan suatu rahmat yang mendahului tindakan mereka. Rahmat itulah yang bekerja dalam diri mereka^{xi}. Oleh karena itu, pemberian sakramen oleh imam yang berdosa dianggap sah.

Atas landasan itu juga Santo Agustinus menjelaskan dua hal penting dalam suatu kegiatan sakramentali. *Pertama*, menurutnya sakramen berdayaguna secara *ex opere operato*. Artinya, suatu tindakan sakramentali terbebas dari unsur manusiawi si pelaku tindakan sakramentali, yaitu imam. Sebab dalam suatu tindakan sakramentali, Kristuslah yang mengadakan dan menerima sakramen-sakramen tersebut^{xii}. Dengan istilah *ex opere*

operato, mau ditekankan bahwa sakramen merupakan karya Kristus dan bukan usaha manusia sendiri. Kristus menguduskan setiap sakramen yang dirayakan para imam.

Kedua, sakramen berdayaguna secara *ex opere operantis*. Itu berarti bahwa sakramen merupakan suatu tindakan dan usaha manusia, yaitu Gereja yang menempatkan hatinya dalam posisi yang tepat untuk mau dikuduskan. Dengan ungkapan tindakan sakramentali sebagai wujud 'doa permohonan Gereja', Santo Agustinus ingin menekankan bahwa orang yang ingin diberkati dengan sakramen-sakramen telah mengarahkan dirinya kepada Allah Sang Pencipta dan Penebus. Kedua hal yang diungkapkan Santo Agustinus ini sekiranya telah menjawab kebingungan sebagian umat yang terkait dengan pelayanan sakramen oleh seorang imam yang dinilai tidak pantas dan layak oleh kaum Donatis. Dari kedua hal itu pula, tampak jelas bahwa Santo Agustinus berusaha menghidupkan kembali konsep Gereja Katolik yang satu dan Kudus yang telah terpecah oleh beragam skisma dan aliran sesat pada saat itu.

d. Kecenderungan Manusia Untuk Berbuat Dosa

Manusia memiliki kebebasan. Kebebasan mengindikasikan bahwa manusia yang telah dibangun atas cinta kasih memiliki kemungkinan untuk menolak cinta kasih atau pun mengarahkannya pada tujuan yang tidak dimaksudkan Allah^{xiii}. Dengan kata lain, melalui kebebasan manusia memiliki kehendak pada dirinya sendiri untuk melakukan apa yang dia inginkan dibanding dengan yang Allah inginkan. Perbuatan menentang atau tidak selaras dengan kehendak Allah adalah suatu perbuatan dosa^{xiv}. Manusia sebagai keturunan Adam menerima tanggungan beban dosa asal atas perbuatan Adam yang melawan kehendak Allah. Akibat dari dosa asal itu, seluruh kodrat manusia jatuh. Kehendak manusia menjadi lebih cenderung terhadap tindakan yang jahat atau disebut *concupiscentia*. Kecenderungan manusia berbuat dosa membuka kemungkinan relasi manusia dengan Allah menjauh.

Dalam pandangan Santo Agustinus, Gereja mempunyai anggota-anggota yang kuat, juga anggota-anggota yang lemah. Anggota-anggota yang kuat adalah mereka yang telah mencapai kekudusan berkat hidup sesuai dengan kehendak Allah. Sementara anggota-anggota yang lemah adalah mereka yang cenderung melawan kehendak Allah sehingga jatuh ke dalam dosa. Gereja tidak dapat melepaskan diri dari anggota-anggota yang lemah, sebab Gereja merupakan persekutuan orang yang telah dipanggil untuk mengikuti-Nya tetapi tetap merupakan para pendosa juga^{xv}.

e. Paradoks *Concupiscentia* dan Pelayan Yang Kudus

Imam adalah seorang pelayan segenap Umat Allah yang dipercayakan kepadanya. Sebagai manusia ia memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Dengan menjadi seorang imam, ia diajak untuk menjadi pelayan yang kudus. Ketegangan antara kecenderungannya berbuat dosa sebagai manusia dan panggilan untuk hidup kudus diterjemahkan oleh Henri J. M. Nouwen dengan istilah 'Pelayan Yang Terluka dan Pelayan Yang Menyembuhkan'^{xvi}.

Pelayan yang terluka digambarkan Henri J. M. Nouwen sebagai orang yang terasingkan sehingga merasa kesepian. Orang yang terluka menjauhkan dirinya dari relasi dengan Allah sumber kehidupan dan kebahagiaan. Pribadi yang merasa kesepian menjadi tidak peka terhadap keberadaan hal-hal eksistensial dari dirinya. Ia menaruh harapan-harapan keliru yang mendorongnya kepada tuntutan-tuntutan yang tinggi dan akan menjerumuskannya ke dalam kepahitan hidup. Pelayan yang terluka membuat dirinya tidak berdaya dan berdiri di pinggir.

Luka kesepian menjadi hal yang mendalam. Akibatnya, si terluka tidak hanya merasa kesepian dari keadaan manusia tetapi juga dari keadaannya sebagai seorang pelayan Kristen. Henri J. M. Nouwen mengusulkan kepada seorang pelayan yang terluka untuk mampu memahami keadaannya dan dengan cermat dan hati-hati oleh dirinya sendiri sehingga mampu untuk membantu menyembuhkan yang lain. Tujuannya adalah supaya kelemahannya ini dapat menjadi kekuatan dan menawarkan pengalamannya sendiri sebagai sumber penyembuhan bagi orang-orang yang sering kehilangan arah^{xvii}.

Di sisi lain, gambaran seorang pelayan yang kudus diterjemahkan Henri J. M. Nouwen sebagai pelayan yang menyembuhkan. Setiap pelayan Kristen tidak dapat menutup-nutupi pengalamannya terhadap siapa pun yang hendak ia bantu. Kesalahpahaman kerap terjadi dengan dalil gagasan mengenai yang terluka yang menyembuhkan. Bagaimana seorang pendosa dapat menguduskan orang lain? Penyembuhan terjadi dari sebuah sikap hospitalitas. Hospitalitas adalah suatu perbuatan yang mendatangkan keselamatan dengan menembus ketakutan sendiri dan membuka diri kita bagi orang lain^{xviii}. Seorang imam yang memiliki sikap hospitalitas ini berarti memiliki sikap untuk mendatangkan keselamatan dengan membuka diri bagi Allah yang menyelamatkan. Allah yang menyelamatkan selalu hadir dan berlangsung terus menerus dalam sejarah keselamatan yang disampaikan melalui Kitab Suci dan Tradisi^{xix}.

Meski Henry J. M. Nouwen menekankan bahwa keadaan terluka atau berdosa menjadi suatu hal yang terjadi setiap hari, kenyataan itu bukanlah untuk menyatakan bahwa manusia dibuat tidak berdaya atas luka atau dosa itu. Nouwen hendak menyatakan bahwa dosa itu nyata dan menjadi begitu jelas tampak dalam segala aktivitas manusia. Seorang pelayan diharapkan menghadirkan Allah Yang Kudus. Oleh karena itu, ia harus berusaha mengejar kekudusan yang dimiliki Allah. Sebagai pelayan yang terluka, seorang imam harus terus menerus berusaha untuk menguduskan dirinya. Harapan yang keliru akibat dosa yang telah dilakukannya perlu kembali diarahkan pada jalan yang benar. Sikap keberanian untuk menerima diri sebagai pribadi yang berdosa, sikap keterbukaan atas harapan dan rahmat pengampunan dari Allah, serta sikap rendah hati adalah sikap yang dibutuhkan seorang pelayan yang terluka untuk dapat menyembuhkan dirinya sehingga ia juga dapat menyembuhkan orang lain. Dengan usaha yang terus menerus untuk mencapai kekudusan lewat penyembuhan luka-lukanya, ia tidak lagi dipandang sebagai seorang pelayan yang terluka, tetapi juga sebagai seorang pelayan yang menyembuhkan.

3. Kesimpulan

Melalui sakramen baptisan, seseorang diterima sebagai anggota dalam Gereja Universal. Selain itu, ia pun dibersihkan dari dosa yang dimilikinya akibat dosa asal yang dilakukan Adam. Memang, sekilas pandangan yang muncul adalah bahwa melalui sakramen pembaptisan manusia terbebas dari belenggu dosa dan bergabung dengan segenap umat Allah yang kudus. Sehingga sakramen pembaptisan dirasa cukup sebagai bekal untuk memperoleh keselamatan.

Akan tetapi, pada kenyataannya, menurut Santo Agustinus setiap orang memiliki kecenderungan untuk berdosa. Kecenderungan untuk berdosa itu menarik manusia untuk menjauh dari relasinya yang intim dengan Allah. Kecenderungan untuk berbuat dosa atau disebut *concupiscentia* selalu hadir dalam usaha manusia untuk menuju keselamatan melalui tindakan-tindakan yang melawan kehendak Allah.

Manusia diciptakan “*menurut gambar dan rupa Kita, maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya*” (Kej.1:26-27). Segala perilaku yang dilakukan manusia perlu diarahkan pada gambar Allah yang adalah kudus, sehingga seluruh karya dan tindakan manusia mencapai kodratnya yang kudus dan tidak bercela. Kekudusan sakramen yang dirayakan seorang imam tidak terikat pada statusnya sebagai seorang pendosa atau seorang yang kudus. Kristuslah yang mengadakan dan menerima sakramen-sakramen (*ex opere operato*). Seiring dengan itu, sakramen merupakan suatu tindakan dan usaha manusia, yaitu Gereja (*ex opere operantis*) dengan disposisi hatinya yang tepat untuk mau dikuduskan. Dengan demikian, peran personal sebagai orang berdosa dileburkan dalam peran komunal sebagai Gereja yang kudus dan tidak bercela di hadapan Allah.

Meskipun dilaksanakan seorang imam yang berdosa, perayaan sakramen tetap bersifat kudus. Akan tetapi, di lain pihak seorang imam perlu terus-menerus melakukan pertobatan. Pertobatan dapat dipandang sebagai upaya untuk terus menerus memurnikan diri. Pemurnian diri ini di dasari pada kesadaran bahwa dirinya tidak akan pernah lepas dari hal-hal kotor dan perlu selalu dibersihkan^{xx}. Harapannya, melalui pemurniaan diri ini, seorang imam dapat terus menerus menuju pada kekudusan dan keselamatan. Seorang imam sebagai pelayan yang kudus perlu sikap diri yang terbuka akan rahmat pengampunan dari Allah serta membuka dirinya pada kesadaran bahwa selalu ada kecenderungan berbuat dosa dalam segala tindakannya. Oleh Karena itu, ia sebagai pelayan yang terluka harus terlebih dahulu bertobat untuk menyatukan kembali relasinya dengan Allah Yang Mahakudus. Relasi yang intim dengan Allah membuka diri seorang imam untuk berubah dari pelayan yang terluka menjadi pelayan yang menyembuhkan. Dengan demikian, rahmat kekudusan dari Allah tersalurkan dengan baik dan semakin banyak orang yang terselamatkan.

Daftar Pustaka

- Bonner, Gerald. *St. Augustine of Hippo: Life and Controversies*. Norwich: Canterbury Press, 2002.
- Cary, Phillip. *Inner Grace: Augustine in the Traditions of Plato and Paul*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Dister, Dr. Nico Syukur, OFM. *Teologi Sistematis 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- _____. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Nouwen, Henri J.M. *Yang Terluka Yang Menyembuhkan*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Yohanes Paulus II. *Dominum et Vivificantem*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Price, Richard. *Agustinus*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- van Diepen, Mgr. P, OSA. *Agustinus Tahanan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Vought, Carl G. *The Journey toward God in Augustine's Confessions*. New York: University of New York, 2003.
- Wahyu E.S., Aloysius. “Imaji Biblis dan Dogmatis tentang Pertobatan Yang Menggembirakan.” *Jurnal Teologi*, Vol.06, No.02 (November 2017).

Catatan Akhir

- ⁱ Richard Price, *Agustinus* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 42.
- ⁱⁱ Richard Price, *Agustinus*, 42.
- ⁱⁱⁱ *Traditor*, orang yang menyerahkan. Dalam hal orang ini dianggap sebagai pengkhianat sebab pernah melakukan kompromi pada masa penganiayaan dengan cara menyerahkan salinan-salinan Kitab Suci kepada para penguasa kafir sehingga dianggap sebagai suatu perbuatan yang mengkhinai iman.
- ^{iv} Richard Price, *Agustinus*, 39.
- ^v Richard Price, *Agustinus*, 37.
- ^{vi} Richard Price, *Agustinus*, 36.
- ^{vii} Richard Price, *Agustinus*, 42.
- ^{viii} Kis.2:42; Kis.2:46.
- ^{ix} Gerald Bonner, *St. Augustine of Hippo: Life and Controversies* (Norwich: Canterbury Press, 2002), 293.
- ^x Carl G. Vought, *The Journey toward God in Augustine's Confessions* (New York: State University of New York, 2003), 52.
- ^{xi} Phillip Cary, *Inner Grace: Augustine in the Traditions of Plato and Paul* (New York: Oxford University Press, 2008), 101.
- ^{xii} Mgr. P. van Diepen, OSA, *Agustinus Tahanan Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 132.
- ^{xiii} Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Kanisius 2008), 104.
- ^{xiv} Dokumen Gereja *Dominum Et Vivificantem*, art.33.
- ^{xv} Richard Price, *Agustinus*, 44.
- ^{xvi} Henry J. M. Nouwen, *Yang Terluka Yang Menyembuhkan* (Yogyakarta: Kanisius.1991), 79.
- ^{xvii} Henry J. M. Nouwen, *Yang Terluka Yang Menyembuhkan*, 84.
- ^{xviii} Henry J. M. Nouwen, *Yang Terluka Yang Menyembuhkan*, 85.
- ^{xix} Dr. Nico Syukur Dister, OFM. *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 161.
- ^{xx} Aloysius Wahyu E. S., "Imaji Biblis dan Dogmatis tentang Pertobatan Yang Menggembirakan," *Jurnal Teologi*, Vol.06, No.02 (November 2017), 116.